

## HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME MAHASISWA PROGRAM STUDI D-III KEBIDANAN UNIVERSITAS UBUDIYAH INDONESIA

Najwa Manurung<sup>1</sup>, Hartini Mudarsa<sup>2</sup>, Tasnim Salsabila Nasution<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> S-1 Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia  
Email: [najwa@uui.ac.id](mailto:najwa@uui.ac.id)

### ABSTRAK

Era modern saat ini perilaku altruisme mahasiswa terhadap orang lain lambat laun semakin menurun. Hal ini dapat dilihat pada perilaku mahasiswa sehari-hari terhadap orang yang sedang dalam kesulitan Mahasiswa cenderung tidak akan membantu meskipun dia mampu memberikan pertolongan yang dibutuhkan. Empati merupakan landasan penting dalam memberikan pertolongan. Semakin rendah empati yang dimiliki semakin rendah perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan empati dengan perilaku altruisme mahasiswa di program studi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia.

Desain penelitian analitik *cross sectional*. Populasi seluruh mahasiswa D-III Kebidanan yang berjumlah 84 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 76 mahasiswa. Variabel independen adalah empati dan variabel dependen adalah perilaku altruisme. Pengolahan data dengan *editing, coding, scoring* dan *tabulating*. Instrumen penelitian empati dan perilaku altruisme berupa kuesioner. Uji analitik data menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian empati menunjukkan hampir dari setengahnya memiliki empati positif sebesar 35 mahasiswa (46,1%) dan sebagian besar memiliki empati negatif sebesar 41 mahasiswa (53,9%), sedangkan pada perilaku altruisme menunjukkan hampir dari setengahnya memiliki perilaku altruisme positif sebesar 34 mahasiswa (44,7%) dan sebagian besar memiliki perilaku altruisme negatif sebesar 42 mahasiswa (55,3%). Uji statistik *chi square* menunjukkan nilai signifikan  $p=0,003 \leq 0,05$ .

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa di program studi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia.

**Kata Kunci:** Empati, altruisme, mahasiswa

### ABSTRAC

*In the modern era, students' altruistic behavior towards others is gradually decreasing. This can be seen in the daily behavior of students towards people who are in trouble. Students tend not to help even though they are able to provide the needed help. Empathy is an important foundation in providing help. The lower the empathy, the lower the prosocial behavior. This study aims to analyze the relationship between empathy and altruism behavior of students in the D-III Midwifery study program, Ubudiyah University, Indonesia.*

*Cross sectional analytical research design. The population of all D-III Midwifery students is 84 students. The sampling technique was proportional random sampling with a sample size of 76 students. The independent variable is empathy and the dependent variable is altruism behavior. Data processing by editing, coding, scoring and tabulating. The research instrument for empathy and altruism is in the form of a questionnaire. The data analytic test used the chi square test.*

*The results of the empathy research show that almost half of them have positive empathy by 35 students (46.1%) and most of them have negative empathy by 41 students (53.9%), while the altruism behavior shows almost half of them have positive altruism behavior by 34 students. (44.7%) and most of them have negative altruism behavior of 42 students (55.3%). The chi square statistical test showed a significant value of  $p = 0.003$   $0.05$ . The conclusion of this study is that there is a relationship between empathy and altruism behavior in students in the D-III Midwifery study program, Ubudiyah University, Indonesia.*

**Keywords:** *Empathy, altruism, students*

## 1. PENDAHULUAN

Era modern ini sudah sangat langka ditemukan orang yang memiliki kepekaan dan empati terhadap kesulitan orang lain. Empati merupakan kecenderungan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan dan orang lain semakin menurun, mahasiswa lebih senang menggunakan konsep menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini dapat dilihat pada perilaku mahasiswa sehari-hari terhadap orang yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan. Sebagian dari mahasiswa akan langsung membantu orang yang sedang mengalami kesulitan baik dalam bentuk sumbangan, bantuan tenaga atau hanya berupa saran. Sebagian lagi mahasiswa tidak akan membantu meskipun orang tersebut mampu memberikan bantuan yang dibutuhkan. Empati pada mahasiswa hanya terjadi pada kelompok sepermainan mereka saja, jika ada teman diluar kelompok mereka mengalami kesulitan mereka cenderung tidak ingin ikut campur meskipun dimintai bantuan.

Penelitian Satoto (2014) dengan judul “Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme” diketahui data di SMK Bina Patria 2 Sukoharjo dari catatan di buku BK terkait perilaku antisosial siswa, tahun 2011 terdapat 25% siswa berperilaku antisosial. Tahun 2012 terdapat 29% siswa berperilaku antisosial, sedangkan tahun 2013 hingga bulan Desember didapatkan 33% siswa yang berperilaku antisosial. Perilaku antisosial siswa tersebut berkisar pada kasus pengeroyokan junior, pencurian barang milik teman di kelas, perusakan fasilitas sekolah, membiarkan teman pingsan di kelas, dan kasus tawuran antar sekolah.

Hasil penelitian Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa hampir 60% mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama yakni angkatan 2008 di Universitas Indonesia tidak layak menjadi dokter

karena rendahnya empati. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Prodi D-III Kebidanan didapatkan dari 6 mahasiswa yang diwawancarai, 4 diantaranya mengatakan bahwa jika ada teman di luar kelompoknya yang kesulitan mereka tidak mau ikut campur dalam masalah tersebut meskipun dia mampu menolong. Data dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat perilaku antisosial dalam bentuk berbagai kasus dan semakin rendahnya empati dikalangan masyarakat.

Empati merupakan bagian dari kemampuan sosial dan merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial (Pcika, 2008). Seseorang yang berempati digambarkan sebagai orang yang toleran dalam mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik. Empati akan mendorong seseorang untuk membantu meskipun dia tahu bahwa tidak akan ada seorangpun yang tahu bahwa dia telah membantu (David, 2012). Menurut Davis (1980) aspek dari empati adalah *perspektif taking*, *fantasy*, *empati concert* dan *personal distress*. Mahasiswa yang memiliki aspek-aspek tersebut akan mampu memahami perasaan seseorang dan memunculkan perilaku altruisme yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki empati yang rendah, maka mahasiswa akan cenderung tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya.

Jurnal penelitian Agustin tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Empati Melalui Semangat *Volunteerism* bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Tahun Ajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa empati bisa ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan *volunteer*. Mahasiswa peserta kegiatan *volunteer* yaitu seperti organisasi kemahasiswaan terkait kegiatan sosial akan mendapatkan manfaat untuk belajar serta menjadi individu yang lebih peka terhadap sesamanya. Jurnal penelitian lainnya oleh Suryawati tahun 2014 berjudul “Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Empati Siswa” menunjukkan bahwa konseling teman sebaya menunjukkan efektivitas yang tinggi dilihat dari peningkatan kepercayaan diri konselor sebaya saat intervensi.

Konselor dan konseli akan terbina hubungan akrab dan saling percaya serta menjadi terbuka akan permasalahannya yang ada. Konseling teman sebaya mampu meningkatkan empati siswa bila didukung dengan perencanaan program yang tepat. Penelitian di atas menunjukkan bahwa konseling teman sebaya serta kegiatan kemahasiswaan seperti HIMA, BEM dan bakti sosial di kampus mampu

meningkatkan empati mahasiswa sehingga memunculkan perilaku altruisme pada mahasiswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *analitic* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, di mana waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini telah dilakukan pada mahasiswa prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia, pengumpulan data penelitian pada bulan Juni tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif tahun ajaran 2017/2018 genap prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia yang berjumlah 84 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa berdasarkan pencarian didapat jumlah sampel sebanyak 76 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *propotional random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Analisa data secara univariate dan bivariate.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Skor Empati Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan

No	Empati	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	35	46.1
2	Negatif	41	53.9
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki empati yang negatif sebesar 41 mahasiswa (53,9%).

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Skor Perilaku Altruisme Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan

No	Perilaku Altruisme	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	34	44.7
2	Negatif	42	55.3
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki perilaku altruisme yang negatif sebesar 42 mahasiswa (55,3%).

Tabel 5.3

Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa  
 Prodi D-III Kebidanan

Empati	Perilaku Altruisme				Total	P Value	
	Positif		Negatif				
	Σ	%	Σ	%			
Positif	22	28.9	13	17.1	35	46.1	0.003
Negatif	12	15.8	29	38.2	41	53.9	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>44.7</b>	<b>42</b>	<b>55.3</b>	<b>76</b>	100.0	

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa perilaku altruisme mahasiswa dalam kategori negatif sebesar 29 mahasiswa (38,2%) dengan empati dalam kategori negatif.

Kriteria penilaian uji *chi square*, jika  $\rho \leq \alpha$  (0,05) berarti H1 diterima atau dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara empati dengan perilaku altruisme mahasiswa. Jika nilai  $\rho > \alpha$  (0,05) berarti H1 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara empati dengan perilaku altruisme prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. Penelitian ini diperoleh hasil uji *chi square* menunjukkan nilai signifikansinya yaitu  $\rho = 0,003$ , karena nilai signifikan  $\rho$  ( $0,003$ )  $\leq \alpha$  (0,05) maka H1 diterima atau dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara empati dengan perilaku altruisme mahasiswa prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia.

**a. Empati Mahasiswa**

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki empati yang negatif sebesar 41 mahasiswa (53,9%). Nilai parameter empati

terendah dalam penelitian ini adalah pada aspek distress pribadi dengan rata-rata sebesar 2,7 (22,5%) dan pengambilan perspektif dengan rata-rata sebesar 2,9 (24,2%).

Peneliti berpendapat bahwa empati negatif mahasiswa ini karena terdapat pergeseran sikap empati pada mahasiswa. Empati mahasiswa ditunjukkan bukan dengan cara memberikan perhatian maupun memberikan saran baik pada teman yang sedang mengalami kesulitan, melainkan mahasiswa cenderung ikut menunjukkan empatinya dengan cara ikut meluapkan emosinya terhadap kesulitan maupun musibah teman yang lain. Mahasiswa saat ini lebih ikut gelisah terhadap permasalahan maupun musibah orang lain. Jadi, empati yang dirasa dapat memberikan bantuan dan dukungan secara moril justru lebih kearah menambah beban yang dirasakan oleh orang lain. Hal lain yang menyebabkan empati negatif pada mahasiswa adalah terkait pengambilan perspektif atau sudut pandang yang tidak tepat. Mahasiswa lebih senang melihat suatu permasalahan dari sudut pandangnya sendiri dan kurang berusaha menempatkan dirinya dalam situasi sulit orang lain. Mahasiswa cenderung memilih untuk tidak ikut campur dengan permasalahan orang lain dan lebih memilih menyelesaikan urusannya sendiri.

Empati merupakan suatu aktivitas dalam memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain terkait pengalaman, permasalahan maupun musibah yang dialami. Individu dengan empati yang rendah menunjukkan tidak adanya rasa kasihan, rasa bersalah, dan keinginan untuk memahami kondisi dan perasaan orang lain, mereka cenderung kurang peka terhadap kesulitan orang lain (Irawati, 2015). Hal ini juga sesuai dengan Baron (2005) bahwa orang berempati tidak hanya turut merasakan penderitaan orang lain tetapi juga turut mengerti penderitaan yang dialami orang tersebut. Hoffman (2000) mengemukakan bahwa empati dipengaruhi oleh faktor sosialisasi, *mood and feeling*, proses belajar dan identifikasi, situasi dan tempat, komunikasi, pola asuh orang tua, kepribadian, jenis kelamin, usia dan derajat kematangan.

Data dalam penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa berumur 21-24 tahun sebesar 74 mahasiswa (97,4%). Dalam hal ini hampir seluruh mahasiswa berada dalam tahap usia dewasa awal menurut Harlock (1978). Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa yang memasuki dewasa awal akan cenderung memiliki egoisme yang tinggi mengingat kebutuhan akan aktualisasi diri. Mahasiswa akan lebih berfokus untuk membuat dirinya dipandang hebat oleh teman-temannya tanpa peduli

dengan kondisi teman-teman di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan ciri individu yang memasuki dewasa awal yang disampaikan oleh Arnet (2006). Arnet (2006) mendeskripsikan lima ciri individu beranjak atau memasuki dewasa awal salah satunya adalah *self-focused*, yakni mahasiswa akan cenderung berfokus dengan diri sendiri daripada kondisi lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari responden menggunakan bahasa Jawa sebesar 43 mahasiswa (56,6%), selain itu hampir dari setengahnya mahasiswa berbahasa Indonesia sebesar 26 (34,2%) dan sebagian kecil mahasiswa menggunakan bahasa Madura sebesar 5 (6,6%) serta lain-lain 2 (2,6%). Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa ketika komunikasi terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati. Burgon & Huffner (2002) mengungkapkan pendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Tujuan komunikasi antarpribadi adalah menyampaikan informasi, berbagi pengalaman menumbuhkan simpati dan empati, melakukan kerjasama, menceritakan kekecewaan atau kekesalan dan menumbuhkan motivasi. Peneliti berpendapat bahwa semakin ragam bahasa yang digunakan dalam satu wilayah, maka semakin sulit terjadi interaksi yang efektif antar personal. Penggunaan bahasa yang seragam atau yang dapat dimengerti satu sama lain baik oleh komunikator maupun komunikan akan mempermudah proses komunikasi yang terjadi, sehingga umpan balik yang diharapkan adalah sikap empati dari pengalamannya yang dibagikan.

Sebagian besar dari responden bertempat tinggal di kos sebesar 57 mahasiswa (75%). Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Hoffman (2000) bahwa empati juga dipengaruhi oleh proses belajar dan identifikasi. Melalui proses belajar seseorang mampu belajar memberikan respon khas pada situasi yang khas sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pihak lain. Pembelajaran di suatu tempat pada situasi tertentu diharapkan mampu diterapkan pada situasi dan tempat yang lebih luas. Tetapi dalam kenyataan dilapangan peneliti tidak menemukan hal tersebut. Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa yang tinggal di kos cenderung memiliki empati yang rendah pada orang lain, empati mahasiswa hanya terjadi pada teman-teman satu kosnya saja, karena biasanya mereka yang satu kos akan membentuk suatu kelompok atau biasa disebut "geng". Mereka menganggap bahwa tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk

berempati atau ikut campur dengan permasalahan orang lain di luar kelompok atau “geng” tersebut.

Sebagian besar dari responden menghabiskan waktu luang dengan berkumpul bersama teman-teman sebesar 41 mahasiswa (53,9%). Peneliti berpendapat, dengan seringnya kita bersosialisasi dengan orang lain, keluarga, maupun teman-teman maka seseorang akan terlatih untuk bisa mengendalikan ego dan empati pada permasalahan orang lain akan tumbuh semakin kuat. Tetapi jika sosialisasi individu tersebut hanya berlangsung pada kelompok bermainnya saja juga percumah. Meskipun sosialisasi terjadi, tetapi jika terjadinya hanya pada lingkungan teman-teman sekelompoknya saja maka empati juga hanya akan terjadi pada sekelompok bermainnya tersebut. Mahasiswa tersebut akan cenderung masa bodo dengan permasalahan diluar kelompok bermainnya karena beranggapan bahwa dia tidak memiliki kewajiban untuk peduli dengan permasalahan orang lain. Hal ini sesuai dengan Hoffman (2000) yang menyatakan sosialisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati seseorang. Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan empati dan sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Sosialisasi memungkinkan seseorang untuk dapat mengalami empati artinya mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Sosialisasi menjadi dasar penting dalam berempati karena dapat melahirkan sikap empati pada seseorang.

#### **b. Perilaku Altruisme**

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki perilaku altruisme yang negatif sebesar 42 mahasiswa (55,3%). Nilai parameter terendah pada perilaku altruisme adalah pada aspek keinginan membantu dengan rata-rata sebesar 3,1 (32,6%), sukarela (ikhlas) dengan nilai rata-rata 3,2 (33,7%) dan empati dengan nilai rata-rata sebesar 3,2 (33,7%).

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya perilaku altruisme pada mahasiswa terjadi karena keinginan mahasiswa untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan tidak begitu tinggi. Mahasiswa tidak begitu tertarik membantu orang lain terutama jika yang meminta bantuan adalah teman yang tidak dekat dengannya, dalam arti tidak satu kelompok sepermainan dengannya. Hal lain yang membuat perilaku altruisme mahasiswa negatif adalah terkait keikhlasan mahasiswa dalam membantu

orang lain. Mahasiswa saat ini cenderung selalu mempertimbangkan untung rugi ketika menolong temannya. Mahasiswa akan menolong jika hal tersebut dapat memberikan keuntungan baginya, dan jika hal tersebut dinilai merugikan maka mahasiswa cenderung akan tidak ingin membantu meskipun mahasiswa tersebut mampu. Empati mahasiswa yang rendah juga mempengaruhi mahasiswa dalam memberikan pertolongan pada orang lain yang mengalami kesulitan.

Walster dan Piliavin dalam Taufik (2012) yang menjelaskan bahwa perilaku altruisme merupakan perilaku menolong yang dilakukan tanpa adanya paksaan atau kewajiban, melainkan secara sukarela dan tidak berdasarkan norma tertentu. Sears (1991) menyatakan bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang bergantung pada individu lain. Tindakan altruisme adakalanya merugikan penolong, karena meminta pengorbanan seperti waktu, uang, usaha serta tanpa ada imbalan dari pengorbanan tersebut. Perilaku altruisme dipengaruhi oleh 3 faktor yakni faktor fungsional, faktor dari dalam diri, dan faktor karakter orang yang ditolong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa beragama Islam sebesar 100%. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme terkait nilai-nilai agama dan moral. Sears dkk. (1994) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan. Menurut Sarwono (1999) faktor agama mempengaruhi seseorang untuk menolong. Ada nilai-nilai keagamaan yang dianut sehingga orang-orang tersebut mau menolong orang lain. Batson dan Brown dalam Juliwati (2014) berpendapat bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibanding dengan orang yang tidak mengenal agama. Peneliti berpendapat bahwa semakin religius seseorang maka semakin tinggi perilaku altruismenya, karena paham akan ajaran agama terkait kewajiban untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan antar sesama manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain, sehingga tidak dapat untuk saling mengabaikan, karena mengabaikan manusia lain juga adalah hal yang tidak disenangi oleh Tuhan.

### **c. Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruisme mahasiswa dalam kategori negatif sebesar 38,2% dengan empati dalam kategori negatif sebagaimana terlihat pada tabel 5.3 Penelitian ini diperoleh hasil uji *chi square* menunjukkan nilai signifikansinya yaitu  $\rho = 0,003$ , karena nilai signifikan  $\rho (0,003) \leq \alpha (0,05)$  maka berarti H1 diterima atau dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara empati dengan perilaku altruisme mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia.

Peneliti berpendapat bahwa perilaku altruisme didorong oleh respon empati dari seseorang. Mahasiswa yang memiliki empati akan merasa kasihan dengan kesulitan orang lain dan akan berusaha untuk memberikan pada bantuan pada orang tersebut. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak memiliki empati maka mahasiswa akan tidak memiliki rasa iba dan tidak ingin menolong meskipun mampu memberikan pertolongan. Empati merupakan landasan penting dalam memberikan pertolongan pada orang lain. Empati memberikan seseorang rasa iba dan simpati pada pengalaman, kesulitan dan musibah orang lain. Ketika seseorang berempati maka akan timbul keinginan untuk membantu meringankan beban yang dihadapi orang tersebut. Empati sendiri akan terjadi bila ada komunikasi antara dua individu atau lebih secara langsung maupun tidak langsung dengan bahasa yang bisa sama-sama dimengerti, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman ketika penyampaian pesan. Diharapkan dengan komunikasi yang benar maka akan mendorong seseorang bersikap empati pada orang lain atas masalah atau kesulitan yang dihadapi.

Perilaku altruisme sendiri tidak hanya memberikan pertolongan saja, melainkan memberikan pertolongan tanpa mengharap imbalan atau tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Perilaku altruistik sering didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang ditujukan untuk keuntungan orang lain dan tidak didorong oleh penghargaan keuntungan pribadi. Bentuk ekstrim altruisme sendiri adalah mengorbankan jiwa demi menyelamatkan orang lain. Terkadang orang bertindak heroik dan tidak memikirkan keselamatan dirinya sendiri demi membantu orang lain ketika dalam kesulitan dan bahaya. Tetapi, tidak banyak juga orang yang justru tidak ingin membantu karena dinilai hal tersebut hanya merugikan dirinya, karena tidak bisa dipungkiri di era saat ini orang cenderung lebih senang berfikir tentang untung rugi dibandingkan kemanusiaan, sehingga keinginan dalam membantu juga tidak ada.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia maupun luar negeri menyatakan bahwa empati dan simpati merupakan faktor yang sangat penting dalam munculnya perilaku prosial, dan perilaku altruisme merupakan bentuk konkrit dari perilaku prososial. Perilaku altruisme berfokus pada memberikan perhatian dan motivasi untuk membantu orang lain dan melakukan kebaikan tanpa mengharapkan ganjaran atau imbalan. Maslow (1971) dan Rogers (1961) ber teori bahwa daripada mengikuti dorongan alam bawah sadar atau tergiur iming-iming imbalan dari seseorang, manusia dapat memilih hidup dengan nilai-nilai kemanusiaan demi kesejahteraan dan kebaikan orang lain. Menurut pengalaman Batson sebagaimana yang dikemukakan oleh Crisp dan Turner (2007), bahwa dalam memberikan pertolongan kepada orang lain dipicu oleh dua sifat. Pertama, memberikan pertolongan pada orang lain karena termotivasi oleh sifat mementingkan orang lain (*altruistic*). Kedua, memberikan pertolongan kepada orang lain karena dipicu oleh sifat egoistis.

Perasaan kasihan terhadap orang lain dapat meningkatkan kesediaan bekerjasama dan mau berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada orang lain. Stephan dan Stephan dalam Asih (2010) menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Penelitian Oktaviani (2016) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah empati yang dimiliki maka semakin rendah pula perilaku prososial. Dapat disimpulkan bahwa empati merupakan faktor penting yang mendorong seseorang melakukan perilaku altruism.

#### 4.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Empati mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia adalah sebagian besar memiliki empati yang negatif.
2. Perilaku altruisme mahasiswa D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia adalah sebagian besar memiliki perilaku altruisme yang negatif.

3. Ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme mahasiswa D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz. (2010) *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Health Books, Jakarta.
- Aini, Nabila Qurrotu. (2014) Konsep Empati, <http://bilairbiru.blogspot.co.id/2014/01/konsep-empati.html>.
- A. Baron Robert. (2005) *Psikologi Sosial (terj)*, Erlangga, Jakarta
- A. King Laura. (2014) *Psikologi Umum, Salemba Humanika*, Jakarta.
- Andromeda, Satria. (2014) *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, [http://eprints.ums.ac.id/30704/14/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30704/14/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).
- Azwar, Saifudin. (2013) *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badriyah, Lailatul. (2013) *Pengaruh Empati dan Self Control Terhadap Agresivitas Remaja SMAN 3 Kota Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <https://psikoche2009.files.wordpress.com/2014/06/lailatul-badriah-109070000137.pdf>.
- Fitriyanti. (2014) *Deskriptif Tentang Perilaku Empati Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Nusanara*. Universitas Negeri Gorontalo, <http://eprints.ung.ac.id/id/eprint/9278>,
- Hadori, Muhammad. (2014) *Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior): Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi* Vol.6, No.1. Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo, <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/lisan>,
- Iryana, Ika. (2015) *Altruisme Dengan Kebahagiaan Pada Petugas PMI*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://eprints.ums.ac.id/37379/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Jaya, Sabar Saputra. (2015) *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa MA.Al-Ihsan Tanah Grogot*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin, <https://idr.iain-antasari.ac.id/3625/>
- Jayanti, Puspitasari. (2015) *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://eprints.ums.ac.id/34453/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Jenny, Mercer & Debbie Clayton. (2012) *Psikologi Sosial (terj)*, Erlangga, Jakarta.
- Notoadmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nursalam. (2013) *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam. (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. ed 4, Salemba Medika, Jakarta.
- Oktaviani, Anisa. (2016) *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Batik Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://eprints.ums.ac.id/48477/18/Naskah%20Publikasi.pdf>,
- Santrock, John W. (2012) *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*. Jilid 2 (terj), Erlangga, Jakarta.

- Sugiyono. (2015) *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit ALFABETA, Bandung.
- Sulistyowati, Dewi Putri. (2016) *Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Prosocial Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://perilaku-prososial.blogspot.co.id/2017/01/jenis-kelaminterhadap-perilaku.html>
- Taufik. (2012) *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wulandari, Yulia Warih Her. (2012) *Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prosocial Remaja PPA Solo*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2274/1/T2\\_832009021Judul.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2274/1/T2_832009021Judul.pdf)